

Guru Perempuan Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi TPA/MDA Masjid Taqwa Nagari Malai III Koto Kecamatan Sungai Geringging)

Wilda Wisnafa Anggraini, Isnarmi

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Negeri Padang

Email : wildawisnafa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi ikut sertanya perempuan berpartisipasi menjadi guru mengaji dalam mengajarkan Al-Qur'an. Perempuan berpartisipasi menjadi guru mengaji karena suka membaca Al-Qur'an, sayang terhadap anak-anak bahkan memang keinginan dari dalam hati untuk mengajarkan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru perempuan serta kendala-kendala yang dihadapi guru perempuan dalam pembentukan karakter anak didik di TPA/MDA Masjid Taqwa Nagari Malai III Koto Kecamatan Sungai Geringging. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Informan penelitian sebanyak 13 guru mengaji perempuan, 16 anak didik, 7 pengelola dan 14 orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru perempuan dalam pembentukan karakter anak dapat dikategorikan baik hal ini ditunjukkan guru perempuan berperan sebagai pengajar dalam memperbaiki bacaan Al-Quran dan Iqra dengan baik, benar dan fasih, yang dilakukan dengan cara guru mengaji terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh anak didik. Sebagai pendidik yaitu guru menanamkan sikap saling menghargai, guru memberikan hukuman yang mendidik, guru mencontohkan adab yang mengikuti sunnah Rasul, guru memberi motivasi dan guru memberi peluang kepada anak didik untuk tampil saat didikan subuh. Sebagai teladan guru menanamkan jiwa disiplin, serta guru menanamkan jiwa taat dalam beribadah. Kendala yang dihadapi yaitu kebiasaan masyarakat yang mencela profesi guru mengaji, guru sabar mengajar karena daya tangkap anak didik lambat serta kurang maksimalnya kerjasama guru mengaji dengan orangtua anak didik. Dapat disimpulkan bahwa peran guru perempuan dalam membentuk karakter anak diantaranya sebagai pengajar, pendidik dan teladan.

Kata Kunci: Guru Perempuan, Pembentukan Karakter, TPA/MDA

ABSTRACT

This research is motivated by the participation of women to participate in teaching the koran in teaching the Qur'an. Women participated in the Koran teaching because they liked to read the Qur'an, love for children and even indeed the desire from the heart to teach the Qur'an. This study aims to determine the role of female teachers and the obstacles faced by female teachers in the formstion of students' character in the TPA/MDA Taqwa Nagari Malai III Koto Mosque, Sungai Geringging Distict. This study uses qualitative research informants

as many as 13 teachers study women, 16 students 7 managers and 14 parents. The result showed that female teachers in forming the character of children can be categorized well. It is shown that female teacher act as instructors in improving Al-Qur'an and Iqra' readings properly, correctly and fluently, which is done by teaching the teacher first, then followed by students. As educators namely the teacher instill mutual respect, the teacher gives punishment that educates, the teacher exemplifies the etiquette that follows the sunnah of the Apostle, the teacher gives motivation and the teacher gives the opportunity for students to perform at dawn training. As an example the teacher instills a spirit of discipline, and the teacher instills a spirit of obedience in worship. Constraints faced are the habits of the people who denounce the teaching profession of the Koran, the teacher is patient in teaching because the ability of students to catch is slow and the teacher's parents are not maximal in cooperation with the teacher. It can be concluded that the role of female teachers in shaping the character of children including as a teacher, educator and role model.

Keywords : *Female Teachers, Character Building, TPA/MDA*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2019 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

Karakter menjadi ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, cara berpikir dan prilaku di lingkungan sosial budaya tertentu, seperti lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Zubaedi (2011:9) karakter adalah keterpaduan dari semua tabiat manusia yang bersifat tetap, yang menjadi identitas khusus, sehingga mampu membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Karakter identik dengan kepribadian dan akhlak seperti prilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dengan sesama manusia serta lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan. Karakter terukir dalam diri seseorang berupa nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, tata karma, hukum, adat

istiadat dan estetika. Jadi karakter berkaitan dengan tingkah laku, cara berpikir dan prilaku sosial manusia yang menjadi identitas khusus, sehingga mampu membedakan antara individu satu dengan individu lainnya.

Pendidikan Karakter bernilai positif yang dilakukan oleh guru sehingga berpengaruh kepada karakter anak yang diajarnya. Pendidikan karakter sebagai upaya terencana yang menjadi tanggung jawab pemerintah, orang tua, institusi pendidikan, organisasi agama dan masyarakat (Sani, 2011:3-4). Hal ini senada dengan pendapat Sari (2017:24) pendidikan karakter sebagai usaha sengaja untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal yang memperhatikan penanaman akhlak terpuji. Pendidikan karakter dimulai dari keluarga, karena anak pertama kali mulai berinteraksi dengan keluarga (Suyanto, 2011:29). Jadi pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sadar

oleh pemerintah, orangtua, institusi pendidikan, organisasi, agama dan masyarakat dalam membentuk karakter anak.

Pembentukan karakter sebagai usaha penting yang ditanamkan kepada anak-anak. Membangun karakter harus sedini mungkin. Menurut Nashikhah, (2016:33) pendidikan karakter harus ditanamkan sejak usia dini pada anak-anak hal ini berguna untuk membentuk kepribadian anak. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan membawa dan mengajak anak untuk melihat anak disekitarnya, kemudian ajak anak untuk berpikir, bertanya kepada anak, memanfaatkan kesempatan emas (golden opportunity) anak, mengajarkan anak dalam beberapa keahlian yang mampu menunjang karakter, meminta anak untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai kemampuannya, setelah itu biasakan anak untuk melakukan perbuatan atau pekerjaan tersebut secara konsisten (Sani, 2011:27). Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak didik agar dapat memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Jadi pembentukan karakter harus ditanamkan sedini mungkin untuk membentuk kepribadian anak.

Pembentukan karakter dapat dilakukan oleh guru perempuan di tempat mengaji yaitu TPA/MDA. Menurut Adawiyah (2016:1) Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan pendidikan non formal yang ikut serta dalam memajukan dan mencerdaskan anak bangsa. Sekarang ini cara yang dapat dilakukan untuk mengajar Al-Qur'an yaitu dengan menjadi guru

mengaji. Guru perempuan sebagai guru mengaji yang memberikan pelajaran agama serta memberikan ilmu melalui latihan mengaji. Guru mengaji tersebut mengajarkan anak didik agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Alasan perempuan berpartisipasi menjadi guru mengaji karena suka membaca Al-Qur'an, sayang terhadap anak-anak, bahkan memang keinginan dari dalam hati untuk mengajarkan Al-Qur'an agar anak-anak bisa membaca Al-Qur'an, selain itu dijadikan sebagai langkah untuk memperbaiki akhlak anak. Loyalitas guru mengaji terbangun karena semangat dakwah yang menggebu dilubuk hati yang terus menyala yang dilandasi dengan motivasi untuk menyebarkan ilmu agama kepada orang lain.

Perempuan berpartisipasi menjadi guru mengaji karena mempunyai sifat tersendiri. Perempuan identik dengan sifat penyayang, efektif dalam mendidik dan mampu menjaga anak-anak dari perbuatan yang tidak senonoh. Menurut Shihab (2018: 272) Perempuan berperan dalam membentuk kepribadian anak dalam pembentukan sifat kejujuran, bersikap lemah lembut, memiliki rasa sabar dan menanamkan sifat adil. Senada dengan pendapat Rif'an (2015:45), perempuan memiliki sifat ramah tamah, kelembutan akhlak, sabar, tidak mengeluh dan mampu menahan perasaan marah. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Rosita (2017:26) tentang peran perempuan sebagai pendidik perspektif M. Quraish Shihab, bahwa perempuan memiliki sifat jujur, lemah lembut, penuh kasih sayang, adil, memiliki rasa sabar dalam mendidik serta memiliki sifat

keibuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhsin (2017:275) dengan judul Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang mengatakan bahwa peran guru dalam upaya meningkatkan baca tulis Al-Qur'an memuaskan terbukti dengan adanya anak didik yang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selanjutnya dalam penelitian Aisyahlani (2017:65) dengan judul Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Al-Fattahsekip Ujung Palembang mengatakan bahwa peran TPA dalam penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an sudah berperan dengan baik yaitu anak didik dapat mengagumi dan mencintai Al-Qur'an, dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar, dapat melaksanakan sholat lima waktu, dapat menguasai hafalan surat pendek, berperilaku sosial yang baik serta anak dapat menulis bahasa arab.

Tabel 1. TPA/MDA di Kecamatan Sungai Geringging Tahun 2019

No.	Tempat Mengaji	Jumlah Guru	Jumlah Anak Didik
1	MDA Masjid Taqwa Nagari Malai III Koto Kecamatan Sungai Geringging	2 guru mengaji perempuan	120 orang
2	TPA Harapan Bunda Hazillah	1 guru mengaji perempuan	45 orang
3	TPA Mushalla Taqwa	1 guru mengaji perempuan	25 orang

4	TPA Al-Mukminin	2 guru mengaji perempuan	100 orang
5	TPA Nurul Mustaqim	1 guru mengaji perempuan	30 orang
6	TPA Nurul Huda	3 guru mengaji perempuan	100 orang
7.	TPA Surau Dulang	3 guru mengaji perempuan	70 orang
Jumlah Guru Mengaji		13 guru mengaji perempuan	

Orangtua merasa aman anaknya diajarkan oleh guru mengaji perempuan. Rasa takut sering menghantui masyarakat jika anaknya diajarkan mengaji oleh guru laki-laki. Hal ini karena di beberapa tempat banyak terjadi kasus pelecehan yang dilakukan oleh guru mengaji laki-laki kepada anak didiknya. Guru mengaji perempuan memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku generasi muda yang berakhlakul karimah. Cara guru mengaji dalam membentuk perilaku tersebut dengan menanamkan kecintaan anak didik terhadap Al-Qur'an sejak dini. Guru tersebut menjalankan tugas dalam mengajar dan membimbing anak didik untuk membaca tulis Al-Qur'an. Guru mengaji perempuan juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter bukan hanya diperlukan di sekolah saja, melainkan di rumah dan di lingkungan sosial masyarakat. Menurut Rosyada (2017:279) guru sebagai tulang punggung pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, yakni tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, surau/musala, di rumah dan sebagainya.

Berbagai masalah telah membuat merosotnya karakter dan moral anak seperti anak bermain dalam proses kegiatan mengaji, hubungan interpersonal anak yang buruk, anak tidak jujur, anak yang suka membangkang serta anak yang tidak bertanggung jawab. Hal ini terjadi karena guru mengaji belum mempunyai keterampilan yang bervariasi dalam mengajar. Fakta dilapangan sekarang yaitu guru mengaji menjadi guru berdasarkan keinginannya (panggilan hati) untuk mengajar sehingga masih kurangnya potensi guru mengaji dalam melakukan pembinaan sikap karakter terhadap anak didik. Selain itu pada saat proses mengaji berlangsung anak didik sering berisik dan berbicara dengan temannya. Hal ini terjadi karena Guru mengaji masih kesulitan dalam menanamkan sikap karakter terhadap anak didik sehingga dalam mencapai terbentuknya karakter yang baik harus dilakukan dengan sabar. Pendidikan karakter menjadi solusi yang di harapkan dan ditumbuh kembangkan baik dalam pendidikan formal maupun non formal, dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. TPA/MDA (Taman Pendidikan Al-Qur'an/Madrasah Diniyah Awaliyah) adalah sebuah lembaga atau pendidikan non formal sebagai pendukung pendidikan formal yang ada, tujuannya untuk memberikan pelajaran keagamaan islam dalam membaca Al-Qur'an sejak usia dini yang bersifat takmiliyah yaitu menggunakan kelas.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab masalah pada penelitian ini, digunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan

untuk menggambarkan dan melukiskan fakta-fakta secara akurat tentang suatu keadaan atau peristiwa yang tampak pada guru perempuan dalam pembentukan karakter anak di TPA/MDA Masjid Taqwa Nagari Malai III Koto Kecamatan Sungai Geringging, serta untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi perempuan guru perempuan mengaji dalam pembentukan karakter anak di TPA/MDA Masjid Taqwa. Subjek penelitian ini adalah guru perempuan sebanyak 13 orang, sedangkan informan sebanyak 16 anak didik, 7 pengelola dan 14 orang tua. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi yaitu peneliti mengamati peran guru perempuan dalam pembentukan karakter anak di TPA/MDA. Sedangkan teknik wawancara berpedoman pada pedoman wawancara, dijelaskan dengan menggunakan catatan wawancara dan menggunakan teknik dokumentasi yang berbentuk foto. Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di Nagari Malai III Koto Kecamatan Sungai Geringging. Data yang diperoleh selama penelitian akan diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisa data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru perempuan dalam pembentukan karakter anak di TPA/MDA Masjid Taqwa Nagari Malai III Koto Kecamatan Sungai Geringging

Seorang guru memiliki peran penting dalam membantu dan

mewujudkan keberhasilan anak didik melalui proses belajar mengajar. Guru dapat melaksanakan peran tersebut melalui pendidikan formal dan non formal seperti di masjid, mushala, di surau, di rumah dan tempat-tempat yang bisa memberikan pendidikan. Menurut Hawi (2013:9) peran seorang guru penting, baik di lingkungan formal maupun non formal yang memiliki wewenang dan tanggungjawab untuk mendidik dan mengajar, sehingga guru mendidik bukan hanya menjadikan anak pandai dari segi ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik dalam membentuk jiwa anak untuk berperilaku baik. Hal tersebut terlihat di lapangan bahwa terdapatnya guru perempuan yang mendedikasikan dirinya sebagai guru mengaji di masjid-masjid seperti TPA/MDA. Peran guru mengaji perempuan di masjid dapat dilihat dalam pembentukan karakter anak sebagai pengajar, pendidik dan teladan. Karakter menjadi ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan tingkah laku. Menurut Zubaedi (2011:9) karakter sebagai perbaduan dari semua tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi ciri khas, melekat pada seseorang dan sulit untuk dihilangkan. Menurut Zulhan (2010:2-5) karakter anak meliputi karakter baik (sehat) dan karakter tidak sehat. Jadi karakter sebagai ciri khas yang identik dengan kepribadian dan tingkah laku manusia dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dengan sesama manusia serta lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan. Sedangkan pembentukan karakter sebagai usaha penting yang ditanamkan kepada anak-anak yang

berguna untuk membentuk kepribadian anak.

Adapun peran guru perempuan dalam pembentukan karakter anak yaitu sebagai pengajar, pendidik, dan teladan. Peran guru sebagai pengajar menurut Mulyasa (2011:37) yaitu menampaikan pelajaran dan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa peran guru perempuan dalam pembentukan karakter anak sudah cukup baik. Guru perempuan di TPA/MDA mengajar Al-Qur'an dan Iqra', Bahasa Arab, serta Didikan Subuh yang diiringi dengan praktek sholat dan hafalan ayat pendek. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti dapat melihat bahwa peran guru sebagai pengajar dapat dilihat dari cara mengajar yaitu guru mengaji mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan cara mengaji terlebih dahulu kemudian anak didik secara bersama-sama mengikuti bacaan guru tersebut. Apabila bacaan Al-Qur'an telah diikuti secara bersama-sama, guru mengaji menyuruh anak didik untuk membaca ayat Al-Qur'an satu persatu dan teman yang lain menyimaknya, apabila bacaannya lancar maka, akan di ikuti oleh teman-temannya. Hal ini dilakukan agar anak didik terpancing dalam melancarkan bacaannya. Tetapi apabila bacaannya belum lancar akan diperbaiki oleh teman-temannya. Hal ini dilakukan sampai bacaan benar, karena dengan terus-menerus menyimak mampu memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Anak didik di suruh membacanya secara bergantian. Apabila masih terdapat bacaan anak yang salah, maka ibu guru mengaji

tersebut akan membenarkan bacaan ayat tersebut.

Kegiatan yang dilakukan guru perempuan yaitu mengaji dengan mengajarkan anak didik untuk membaca Al-Quran dengan baik dan benar, memperbaiki makhrijul huruf dari bacaan anak didik serta menyimak bacaan anak didik yang salah. Pada kegiatan iqra' cara mengajar yang dilakukan guru mengaji yaitu guru menyuruh anak didik untuk mengaji iqra' terlebih dahulu. Guru mengaji jarang memulai terlebih dahulu membaca ayat. Guru mengaji akan memulai bacaan iqra' apabila pada bacaan anak didik ada yang salah maka akan dibenarkan oleh guru mengaji. Oleh sebab itu guru menyimak dan menunjukkan bacaan yang salah pada anak didik.

Peran guru sebagai pengajar juga dapat dilihat dari kegiatan dalam kelas. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa kegiatan mengaji di dalam kelas yang dilakukan oleh guru mengaji dengan memperbaiki dan menyimak bacaan anak didik yang salah. Guru mengaji mengajar Al-Qur'an di dalam kelas dengan cara tilawah, tartil yang diselingi dengan belajar hukum tajwid yang berguna untuk membersihkan bacaan, memperbaiki dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an dengan baik benar yang sesuai dengan makhrijul huruf serta belajar menuliskan bahasa arab, praktek sholat fardhu, dan hafalan ayat. Selain itu guru mengaji mengajarkan tajwid kepada anak didik berguna untuk memfasihkan bacaan anak didik dengar benar, elok, indah dan bagus. Guru mengaji mengajarkan bacaan anak didik dengan cara melatih tajwid. Untuk proses mengaji biasanya

guru mengaji yang memulainya kemudian guru tersebut berhenti pada salah satu bacaan dan menyuruh anak didik untuk menebak hukum bacaan tersebut.

Peneliti juga mengamati kegiatan lain yang dilakukan oleh guru dan anak didik di dalam kelas yaitu :

a. Sebelum mengaji anak didik melakukan sholat ashar di masjid yaitu pukul 15:35 WIB. Setelah selesai sholat ashar anak didik tetap duduk di tempat sholat, kemudian guru mengaji dan anak didik melanjutkan dengan membaca doa secara bersama-sama.

b. Selesai sholat anak didik tetap duduk di tempat sholat tersebut. Selanjutnya ibu guru mengaji memberi intruksi kepada anak didik untuk membaca nama-nama surah yang ada dalam Al-Qur'an yang berjumlah 114 surat yaitu dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas.

c. Kemudian anak didik disuruh berdiri untuk langsung masuk ke dalam kelas dan anak didik langsung duduk.

d. Kemudian ibu guru mengaji mengambil absen. Setelah mengambil absen ibu guru mengaji menyuruh anak didik untuk membaca surat Al-Fatihah. Ibu guru menyesuaikan keadaan anak didik agar fokus dalam mengaji serta memberikan motivasi sebelum mengaji Al-Qur'an dimulai.

e. Kegiatan mengaji langsung dimulai pukul 15:55 WIB. Tidak lama kemudian anak didik istirahat pukul 17:30 WIB. Setelah itu anak didik masuk pukul 17:35 WIB, berkumpul kembali dan duduk untuk persiapan pulang yang disertai dengan baca doa pulang dan surah Al-Ikhlash pada pukul 17:40 WIB.

f. Anak didik bersalaman dengan guru mengaji perempuan dan

langsung pulang kerumah masing-masing. Untuk bersalaman ini dilakukan ketika sampai dan pulang dari masjid.

Berdasarkan keterangan di atas peneliti mengamati dari awal pembukaan mengaji sampai penutupan mengaji terlaksana dengan baik. Kegiatan berjalan selama 2 jam 35 menit

Peran guru perempuan sebagai pendidik menurut Mulyasa (2011:37) yaitu sebagai panutan yang memiliki wibawa, mampu bertanggung jawab, mandiri dalam mengambil keputusan dengan cepat dan tepat serta disiplin dalam mematuhi peraturan. Selama kegiatan mengaji berlangsung di dalam masjid guru perempuan tidak hanya mengajarkan dan memfasihkan bacaan Al-Qur'an, mengajarkan tajwid, memperbaiki bacaan Al-Quran dengan baik dan benar, tetapi juga memberikan ilmu agama kepada anak didik yang direalisasikan dengan pelajaran akhlak seperti menyampaikan ceramah yang berisi pesan moral, dan disampaikan dengan ceramah yang mengajarkan dan menanamkan tentang sikap saling menghargai yang berguna untuk mengontrol tingkah laku anak didik dalam berhubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan orangtua, dan hubungan sesama teman. Sehingga anak terbiasa untuk selalu menanamkan dan membiasakan akhlak yang mulia seperti bersikap sabar, bersikap otimis, percaya diri sikap suka menolong, menghargai orang lain, sayang kepada yang lemah, serta membiasakan untuk selalu berlaku sopan santun dalam berbicara.

Selama proses mengaji guru juga memberikan hukuman yang mendidik. Terkadang dalam proses

menyimak dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an terdapat satu atau dua orang anak didik yang berisik. Jika masih berbicara dalam proses mengaji tersebut akan ditanya, apabila tidak tahu maka anak didik yang berbicara tersebut akan diberikan hukuman seperti menghafal ayat-ayat pendek, nama-nama surah dalam Al-Qur'an, menyebutkan nama-nama 25 nabi yang wajib diketahui, dan nama-nama malaikat beserta tugasnya. Guru juga mencontohkan adab yang mengikuti sunah Rasul. Hal ini terbukti dengan guru perempuan memperhatikan tingkah laku anak didik seperti, jika ada anak didik yang berdiri sedang makan, langsung disuruh duduk. Sebelum makan anak didik diingatkan untuk membaca doa terlebih dahulu, makan dalam posisi duduk dan menggunakan tangan kanan, ketika makan tidak berbicara, ketika selesai makan mengucapkan alhamdulillah. Hal ini bertujuan agar di setiap kegiatan yang dilakukan diridhoi oleh Allah SWT.

Sebagai pendidik guru juga berperan untuk memberi motivasi kepada anak didik. Guru mengaji memberi motivasi kepada anak didik agar semangat, selalu optimis, percaya diri dan tidak gugup saat memegang mik saat tampil dihadapan teman-teman lainnya yaitu pada saat didik subuh seperti percaya diri saat menyampaikan ceramah, pembacaan ayat, asmaul husna dan sebagainya. Guru juga memberi peluang kepada anak didik untuk tampil saat didikan subuh. Guru memberi peluang kepada anak didik dalam menyampaikan ceramah, mengumandangkan azan dan iqomah, menyampaikan 25 nabi dan rasul yang wajib diketahui, membaca nama-nama malaikat beserta

tugasnya, pembacaan ayat, asmaul husna dan sebagainya. Biasanya guru menunjuk sebagian anak didik secara bergantian tepatnya 2 hari sebelum tampil. Hal ini dilakukan agar anak didik mempunyai persiapan yang matang saat tampil.

Peran guru perempuan sebagai teladan menurut Mulyasa (2011:37) yaitu memberikan contoh yang baik kepada anak didik seperti guru menanamkan jiwa disiplin. Hal ini terbukti dengan Guru perempuan datang tepat waktu. Berdasarkan kehadiran guru mengaji perempuan, guru datang tepat waktu dan terkadang ada yang datang sebelum jadwalnya mengajar. Proses mengaji di TPA/MDA di mulai pada pukul 15:45 WIB dan berakhir pada pukul 17:45. Jadwal mengajar guru yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu, dan Minggu. Ibu guru mengaji memberi contoh kepada anak-anak untuk membiasakan datang tepat waktu dan mengambil wudhu sebelum azan berkumandang. Sehingga anak didik juga mencotoh dan akan banyak anak didik yang datang tepat waktu serta mengambil wudhu sebelum azan. Kebiasaan yang sering dilakukan guru mengaji yaitu mengucapkan salam, dan anak didik juga terbiasa untuk mengucapkan salam. Hal yang sering tampak realisasinya yaitu anak didik selalu menyalami guru mengaji baik sampai di masjid maupun dari masjid. Anak didik juga menyalami kedua orang tua apabila hendak pergi ke masjid, pulang dari masjid dan hendak pulang sekolah. Guru juga menanamkan jiwa taat dalam beribadah. Peran guru mengaji di TPA/MDA selain mengajarkan tentang disiplin juga mengajarkan anak didik untuk taat dalam

beribadah. Guru mengaji dan anak didik selalu melaksanakan sholat ashar berjamaah di masjid.

Kendala-kendala yang dihadapi guru perempuan dalam pembentukan karakter anak di TPA/MDA Masjid Taqwa Nagari Malai III Koto Kecamatan Sungai Geringging

Kendala-kendala yang dihadapi guru perempuan dalam pembentukan karakter dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang mencela profesi guru mengaji. Kebiasaan masyarakat ini dilihat dengan masih terdapat sikap dari masyarakat yang meragukan kemampuan dari guru mengaji tersebut. Terkadang ada yang mengoceh kepada guru mengaji agar anaknya cepat pandai dalam mengaji. Guru mengaji telah mengajarkan bacaan ayat Al-Qur'an yang baik dan benar kepada anak didik. Terkadang masih terdapat anak didik yang kurang lancar dalam mengaji yang disebabkan karena tidak serius dalam mengaji dan karena tidak diulang-ulang di rumah.

Kendala selanjutnya yaitu Guru sabar mengajar karena daya tangkap anak didik lambat. Daya tangkap anak didik berbeda-beda. Daya tangkap anak didik ada yang satu kali diajarkan langsung bisa, ada dua kali baru bisa dan ada yang tiga kali baru bisa. Banyak dijumpai dilapangan, bahwa guru mengaji berulang kali mengulang bacaan ayat Al-Qur'an dan Iqra'. Faktor anak didik yang kurang lancar yaitu karena tidak mengulang bacaan ayat tersebut di rumah. Oleh sebab itu apabila bacaan yang telah diajarkan di TPA/MDA tersebut harus sering di ulang-ulang, maka hasilnya akan baik seperti terjadinya perubahan dan peningkatan dalam bacaan anak didik. Serta kurang maksimalnya kerjasama

guru mengaji dengan orangtua anak didik. Seorang guru telah memberikan pengajaran di TPA/MDA, namun jika anak didik sudah berada di luar lingkungan TPA/MDA maka orangtua mereka yang berperan dalam mendidik anak. Selama proses mengaji ibu guru mengaji membutuhkan kerjasama dengan orangtua anak didik, agar apa yang diajarkan di masjid dapat diulang-ulang kembali oleh orangtua. Peran orangtua sangat membantu dalam keberhasilan anak didik. Orangtua harus mengontrol dan menanyakan kabar bacaan anak didik..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai peran guru perempuan dalam pembentukan karakter anak di TPA/MDA Masjid Taqwa Nagari Malai III Koto Kecamatan Sungai Geringging yaitu berperan sebagai pengajar. Guru perempuan memiliki peran penting dalam kegiatan mengaji, terutama membentuk karakter anak didik diantaranya sebagai pengajar yang memiliki peran dalam memperbaiki bacaan Al-Quran dan iqra dengan baik dan benar serta fasih dengan cara guru mengaji terlebih dahulu kemudian diikuti bersama-sama. Pada Iqra' anak didik yang mengaji terlebih dahulu. Sebagai pendidik, peran guru perempuan sebagai pendidik tidak hanya mengajarkan dan memfasihkan bacaan Al-Qur'an, mengajarkan tajwid, memperbaiki bacaan Al-Quran dengan baik dan benar, tetapi guru juga menanamkan sikap saling menghargai, guru memberikan hukuman yang mendidik, guru mencontohkan adab yang mengikuti

sunnah Rasul, guru memberi motivasi, guru memberi peluang kepada anak didik untuk tampil saat didikan subuh. Sebagai teladan, peran guru perempuan sebagai teladan yaitu guru menanamkan jiwa disiplin yaitu datang tepat waktu dan membiasakan untuk mengambil wudhu sebelum azan berkumandang, masuk ke dalam masjid dengan mengucapkan serta selalu menyalami guru dan kedua orang tua apabila hendak pergi dan pulang dari masjid dan sekolah. Serta menanamkan jiwa taat dalam beribadah seperti membiasakan untuk melaksanakan sholat ashur berjamaah di masjid.

Meskipun demikian terdapat kendala-kendala yang dihadapi guru perempuan dalam pembentukan karakter anak di TPA/MDA Masjid Taqwa Nagari Malai III Koto Kecamatan Sungai Geringging. Kendala-kendala yang dihadapi guru perempuan yaitu kebiasaan masyarakat yang mencela profesi guru mengaji, guru sabar mengajar karena daya tangkap anak didik lambat serta kurang maksimalnya kerjasama guru mengaji dengan orangtua anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ridwan Sani. 2011. Pendidikan Karakter di Pesantren. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Hawi, Akmal. 2013. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyasa. 2011. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja RosdaKarya.

- Rif'an, Ahmad Rifa'i. 2015. *Be Amazing Muslimah*. Jakarta: QultumMedia.
- Rosyada, Dede. 2017. *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M Quraish. 2018. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Suyanto. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta :UNY Press.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zulhan. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: JePe Press Media Utama.
- Jurnal
- Adawiyah Arabiatul. 2016. "Implikasi Pendidikan Non Formal Pada Remaja. *Jurnal Equilibrium*, 4(2): 1.
- Muhsin, Ali. 2017. "Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2 (2): 275.
- Nashikhah, Ma'rifatun. 2016. "Peranan Soft Skill Dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA". *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1): 34-37.
- Sari, Dewi Purnama. 2017. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an". *Jurnal Islamic Counseling*, 1(01):24
- Skripsi
- Aisyahlani, Vinny Putri. 2017. *Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Al-Fattahsekip Ujung Palembang*". Skripsi. Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Patah Palembang.
- Rosita, Ita. 2017. "Peran Perempuan sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab". Skripsi. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri.